



## PERAN PENGAJARAN SASTRA DAN BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN KARATER SISWA SEKOLAH DASAR

Romi Isnanda  
Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta  
[isnanda.romi@yahoo.com](mailto:isnanda.romi@yahoo.com)

Submitted :30-08-2015, Reviewed:30-10-2015, Accepted:31-10-2015  
<http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1237>

### *Abstrak*

*Makalah ini membahas permasalahan terkait peran pengajaran sastra dan budaya dalam pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dialami bangsa kita pada saat ini, yaitu terkait dengan menurunnya moral masyarakat, baik di kalangan masyarakat biasa maupun di kalangan pejabat. Langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah penguatan pemahaman generasi terkait pengajaran sastra dan budaya karena kedua komponen tersebut mempunyai muatan kajian antara manusia dengan lingkungan kehidupannya. Hal tersebut tentunya ditanamkan sejak siswa masih duduk di bangku pendidikan Sekolah Dasar (SD). Adapun bentuk langkah-langkah tersebut adalah, (1) mengaplikasikan pengajaran sastra dalam membentuk karakter siswa SD, baik di lingkungan pendidikan formal maupun di lingkungan keluarga, (2) mengaplikasikan pengajaran budaya dalam pendidikan karakter siswa SD, dan (3) optimalisasi peran sastra dan budaya dalam pembentukan karakter anak. Dengan melaksanakan beberapa permasalahan tersebut, maka diharapkan terciptanya kehidupan manusia yang bermartabat dan berkarakter, sehingga generasi yang berkarakter dapat membangun NKRI pada kehidupan yang bermartabat.*

**Kata Kunci:** *pengajaran, sastra, budaya, pembentukan karakter*

### *Abstract*

*This paper studies about problems related to function of learning literature and culture in elementary students' character building. The background of the problem is the problem which is experienced by our nation nowadays, it is related to demoralization of society whether it happens in the social life of ordinary people or official people. This problem can be solved through reinforcement of generation's understanding in learning literature and culture because both of these components study about the problem of human and their social environment. Therefore, it should be implemented since the students are in level of elementary school. The problem solvings are as follow, (1) applying the learning literature in character building of elementary students, whether it is applied in educational or family environment to build students' characters, (2) applying the learning culture in elementary students' character education, (3) optimalizing the function of literature and culture in the students' character building. Therefore, by applying these problem solvings, it is expected that it will create people's life which has value and character, so the generation who has character can build NKRI that have value in their social life.*

**Key Word:** *learning, literature, culture, character building*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya, dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan maupun tulisan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada hakikatnya sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah Bangsa Indonesia, baik aspek sosio-kultural, moral, religi, hingga aspek politik.

Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia. Budaya yang ada di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda-beda di setiap daerah. Dengan kehadiran sebuah karya sastra di tengah-tengah kehidupan manusia dengan memuat berbagai pesan-pesan kehidupan, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi manusia di tengah-tengah kehidupan yang sedang menghadang berbagai kemajuan pada sendi-sendi kehidupan yang memerlukan kontrol diri bagi setiap individu dalam mengadopsi pengaruh

perubahan yang datang, sehingga tradisi leluhur (budaya) tidak mudah terkikis seiring kemajuan zaman.

Berbagai persoalan yang dapat ditanamkan pada generasi muda terkait pembelajaran sastra yang mengkaji kehidupan manusia, salah satunya dapat dijadikan sarana pembentukan karakter. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:623) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran sastra.

Berkaitan dengan karakter, Saryono (2009:52-186) mengemukakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius-sufistik-profetik. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra

dalam pembentukan karakter bangs. Pembicaraa tentang sastra dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, atau mungkin dikatakan pembentukan sikap dan perilaku, telah banyak dilakukan orang. Bahkan, tidak jarang timbul kesan bahwa pembelajaran sastra tidak lain adalah pembelajaran moral dan atau nilai-nilai. Hal itu tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan dalam pendidikan dan pembentukan karakter.

Membentuk karakter anak melalui pembelajaran sastra tentunya dimulai sedini mungkin. Hal tersebut tentunya dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan dasar yang dikenal dengan Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang sudah terstruktur dan sistematis karena sudah terintegrasi di dalam kurikulum, sehingga melalui hal itulah guru dapat mengarahkan siswa untuk menjadi cikal bakal manusia yang berakhlak mulia. Salah satunya dapat dilihat dalam pembelajaran sastra. Namun, hal tersebut tidak hanya cukup pada tataran pengenalan teoretis saja oleh guru, melainkan dapat dilakukan dengan cara memilih model teks sastra berupa cerita rakyat yang ada di sekitar siswa yang penuh dengan nilai-nilai yang dapat diambil pesannya.

Di samping itu, juga dapat dijadikan sebagai media untuk pengenalan terhadap anak kearifan lokal yang berada di sekeliling siswa yang masih menapaki jenjang pendidikan dasar, sehingga secara bertahap dapat ditanamkan kepada siswa bahwasanya sebelum dirinya mengenal apa yang ada pada diri orang lain (budaya), sebaiknya ia harus sadar apa yang ada di sekelilingnya dapat dijadikan pedoman atau arahan di tengah-tengah derasnya pengaruh budaya lain terhadap dirinya.

Hal tersebut tentunya dikarenakan cerita yang dijadikan model dalam pembelajaran sastra banyak membawa pesan moral yang dapat membentuk karakter siswa.

Pengenalan kearifan lokal melalui pembelajaran sastra tidak hanya dilakukan dan menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi biasanya juga dapat diberikan oleh orang tua melalui cerita rakyat berupa, dongeng, mite, dan legenda yang diakhiri dengan bimbingan mengenai hal mana yang baik dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, mungkin di sela-sela waktu luang bersama keluarga dapat diselipkan sebuah cerita untuk menghibur. Selain itu, juga bisa diberikan menjelang tidur. Hal itu cukup membantu perkembangan siswa sebab sastra mengandung nilai etika dan moral dari setiap pesan dari pengarang yang mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak sehari-hari.

Jadi, dengan seringnya diberikan karya sastra terhadap siswa SD, baik formal maupun nonformal, tanpa disadari ikut membentuk kepribadian siswa, sehingga siswa yang menyukai sastra, lebih dapat bersosialisasi, peka terhadap lingkungan, mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap teman, percaya diri dan mencintai persahabatan. Hal tersebut dikarenakan sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan tuhan, alam semesta, masyarakat, yang mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi. Sastra dapat menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan norma-norma manusiawi membentuk karakter siswa yang baik, sehingga sastra memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral, sosial dan psikologi siswa.

Barangkali masih segar di ingatan kita peristiwa beberapa waktu yang lalu, yaitu terjadinya kekerasan di

lingkungan sekolah SD. Kekerasan tersebut dilakukan secara bertubi-tubi dengan menganiaya temannya tanpa rasa belas kasihan. Dapat dibayangkan ketika siswa tersebut menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi betapa bejat moralnya jika sejak duduk di bangku SD tidak ditanamkan nilai-nilai positif dalam dirinya dengan baik. Banyak peristiwa kekerasan lainnya yang terjadi di kalangan siswa yang masih duduk di bangku SD. Untuk itu, penanaman perilaku yang baik sejak dini perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa hakikat manusia diciptakan di muka bumi untuk saling mengenali antara yang satu dengan yang lainnya (makhluk sosial), sehingga harus pandai menempatkan diri di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut tentunya didukung oleh kepribadian yang baik (berkarakter). Untuk itu, lebih lanjut makalah ini akan menguraikan bagaimana bentuk kontribusi pembelajaran sastra terhadap pembentukan karakter siswa yang masih duduk di bangku SD.

## PEMBAHASAN

Membahas masalah karakter, tentunya yang terbayang di benak kita adalah tingkahlaku, perangai, dan tabiat yang ada dalam diri manusia. Hal tersebut tak ubahnya seperti tumbuhan yang selalu tumbuh dan berkembang, begitu juga dengan kepribadian yang terdapat dalam diri manusia yang tentunya mendapat pengaruh dari berbagai arah. Pengaruh tersebut dapat berupa positif dan negatif tergantung pada jiwa yang menghendaknya. Sepanjang manusia selalu menggunakan akal sehat dalam menjalani kehidupan ini,

tentunya mengharapkan pengaruh yang positif dalam kehidupannya, sehingga dapat berinteraksi dengan manusia yang lainnya dengan penuh kedamaian.

Untuk memulai langkah agar mendapat pengaruh yang positif dalam pembentuk karakter manusia, tentunya dimulai sejak dini (pendidikan dasar) dengan berbagai bantuan dari berbagai pihak. Salah satu pihak yang dapat berkontribusi dalam pengawasan kepribadian anak adalah lingkungan pendidikan dasar (SD), sehingga perkembangan kepribadian atau karakter siswa menjadi lebih baik. Hal tersebut tentu menjadi harapan besar kita semuanya karena anak-anak di masa sekarang adalah pemimpin di masa yang akan datang. Kita sangat berharap pemimpin di masa yang akan datang adalah pemimpin yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi, sekurang-kurangnya untuk dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan. Untuk itu, dunia pendidikan perlu melakukan berbagai strategi yang dapat membantu perkembangan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik, yaitu dengan pembelajaran sastra yang tidak lagi hanya berorientasi pada teoretis saja.

### 1. Pengajaran Sastra dalam Pendidikan Karakter Siswa SD

Istilah sastra merupakan bukanlah sesuatu yang baru bagi kita, yaitu suatu yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah. Hal tersebut tentu dapat dilihat dari wujud karya sastra itu sendiri yang dilahirkan dalam bentuk pencirian. Adapaun ciri-ciri dari sastra tersebut adalah (1) bahasanya terpelihara, (2) isinya menggambarkan kebenaran dalam kehidupan manusia, (3) cara menyajikannya menarik, sehingga berkesan di hati pembaca (Kosasih, 2012:1).

Dari ciri-ciri sastra tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwasanya melalui sebuah teks/karya sastra, dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan manusia dengan lingkungannya. Adapun persoalan yang mendasari bahwa sastra dapat dijadikan pembelajaran bagi kehidupan manusia adalah sastra selalu bercerita tentang manusia dan kehidupan, sudah tentu berbagai persoalan yang tampak di dalamnya, baik, buruk, susah senang dan lain sebagainya. seluruh persoalan tersebut tentunya lahir dari peran dan karakter tokoh, tinggal lagi pembacalah memetik pesan yang disampaikan melalui teks sastra tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa teks sastra yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat dapat dijadikan sarana pendidikan karakter bagi manusia khususnya bagi generasi muda (siswa SD) yang sedang berada dalam kemajuan zaman yang dirasa tanpa ada pilah dan pilih. Terkait hal tersebut, tentunya memilih baik atau buruknya sesuatu yang datang tentunya melalui kontrol terhadap diri pribadi manusia, salah satunya dapat melalui pesan yang terdapat dalam teks sastra.

## 2. Mite, Legenda, dan Dongeng

Mite, legenda, dan dongeng merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang di tengah kehidupan sosial masyarakat yang menjadi kearifan lokal di mana cerita tersebut berkembang. Karena berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat, tentunya banyak membawa pesan terkait peristiwa sosial yang ada di masyarakat. Salah satu permasalahan yang hadir seiring berkembangnya cerita di tengah masyarakat adalah masalah budaya. Kehadiran masalah sosial-budaya tersebut tentunya sesuai dengan ciri-ciri masing jenis cerita tersebut.

### a. Mite (*myth*)

Mite berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mythos* yang berarti cerita tentang dewa dan manusia yang dianggap pahlawan yang dipuja-puja. Hutomo (1991:63) menjelaskan “mite adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama”. Mite berhubungan dengan keyakinan di mana mite itu berada. Jika tumbuh dan berkembang, mite diterima sebagai kebenaran.

Mite merupakan salah satu jenis cerita tradisional Indonesia. Wujud kongkret cerita mite dalam sastra Indonesia dapat diketahui setelah menganalisis cerita mite tersebut. Rusyana dkk. (2000:5) menjelaskan bahwa, “cerita mite merupakan cerita tradisional, bukan cerita ciptaan zaman sekarang”. Para penutur cerita terlebih dahulu telah mendengar cerita tersebut dari generasi sebelumnya, misalnya dari orang tua, bahkan dari generasi kakeknya. Adapun ciri-ciri mite menurut Rusyana dkk. (2000:6) adalah sebagai berikut; (a) peristiwa yang dibayangkannya adalah peristiwa masa lalu, yang sudah tidak diketahui kapan peristiwa itu terjadi, (b) para pelakunya terdiri atas manusia suci, atau manusia yang mempunyai kekuatan supernatural dan manusia yang berasal dari atau manusia yang mempunyai dengan dunia atas, yaitu kedawataan atau kayangan, (c) pelaku lainnya adalah pelaku bidadari, (d) pelaku biasa adalah manusia dengan kemampuan yang wajar sebagai manusia, seperti penduduk asli, (e) pelaku lain adalah pemuda yang kaya raya, tetapi belum berkeluarga. Ia dapat membangun istana dalam satu malam

### b. Legenda

Legenda merupakan cerita tradisional karena telah diyakini

keberdaannya sejak dahulu oleh masyarakat. Rusyana dkk. (2000:39) menjelaskan “legenda merupakan cerita tradisional karena cerita itu sudah dimiliki masyarakat Indonesia sejak dahulu. Cerita itu juga dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu, seperti peristiwa penyebaran agama Islam pada abad yang lalu.

Ciri-ciri legenda menurut Rusyana dkk.(2000:38) adalah sebagai berikut; (a) para pelaku dalam legenda dibayangkan sebagai pelaku yang betul-betul hidup pada masa lalu. Mereka tergolong orang-orang yang terkemuka, misalnya Syekh Muhammad Arsyad yang menyebarkan agama islam, (b) pelaku lainnya juga orang terkemuka, yaitu orang yang membangun kesejahteraan masyarakat. Misalnya Datuk Sanggul yang suku berburu dan hasil buruannya diserahkan kepada masyarakat, (c) para pelaku dianggap sebagai pelaku sejarah oleh masyarakat setempat, yaitu orang yang hidup pada masa dahulu dan berguna bagi masyarakat, (d) latar cerita dapat terjadi di sekitar sungai dan dapat pula di luar Indonesia, yaitu Mekah dan Bagdad, (e) waktu terjadinya peristiwa dibayangkan sebagai masa lalu, tetapi bukan masa purba, (f) pelaku dan perbuatan pelaku yang dibayangkan benar-benar terjadi menjadikan peristiwa dalam legenda terjadi dalam ruang dan waktu sesungguhnya. Legenda dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk kelompok, yaitu legenda penyebaran Agama Islam dan legenda pahlawan pembangun atau budaya.

### c. Dongeng

Dongeng merupakan sebuah cerita yang terjadi pada masa lampau, kisahnya tentang kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya yang dialami oleh manusia. Rusyana dkk.(2000: 99)

menyatakan bahwa “dongeng merupakan cerita tradisional yang terdapat di masyarakat sejak zaman dahulu, berasal dari generasi terdahulu”. Adapun ciri-ciri dongeng adalah sebagai berikut: (a) peristiwa yang diceritakan adalah peristiwa dahulu kala, bukan peristiwa zaman sekarang, (b) pelaku dibayangkan seperti dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak tiri, nenek-nenek, perjaka tua, dan para pemuda yang memiliki kemampuan dan perilaku selayaknya manusia biasa, (c) perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya kebanyakan perbuatan biasa. Akan tetapi, terdapat pula perbuatan yang mengandung keajaiban, misalnya seorang tokoh yang sanggup menendang batu besar hingga masuk ke mahligai melalui jendela atau seorang perjaka menikah dengan makhluk kayangan, (d) latar terjadinya peristiwa adalah latar yang dikenal sehari-hari, tetapi pada masa dahulu, seperti sebuah kampung, negeri hulu sungai, negeri hilir, dan negeri seberang, (e) oleh masyarakat pemiliknya, dongeng tidak diperlakukan sebagai kesatuan yang benar-benar terjadi atau sebagai suatu kepercayaan.

Ketiga jenis cerita rakyat yang telah diuraikan tersebut pada dasarnya berada di setiap daerah, artinya di setiap lingkungan siswa menuntut ilmu tentu ada ketiga jenis cerita rakyat tersebut. Hal tersebut memberi peluang besar bagi guru di jenjang pendidikan SD untuk menjadikan sumber bahan ajar untuk mengajar sastra, sehingga dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah mengenalkan teori terhadap siswa dan barulah guru menggunakan teks sastra berupa cerita rakyat ke hadapan siswa. Langkah berikutnya adalah siswa diajak untuk memahami alur cerita, sehingga setiap tokoh akan ditemui, maka guru dapat menjadi perilaku tokoh dalam cerita

sebagai pengajaran baik atau buruk dan pantas atau tidanya ditiru, sehingga pembelajaran sastra di tingkat SD tidak beroreantasi pada teori dan menjadi menarik bagi siswa. Siswa SD masih berada pada tataran belara sambil bermain. Dapat dibayangkan jika guru mengajarkan sastra secara monoton, maka hal tersebut tidak berterima di kalangan siswa SD, sehingga yang ada adalah pembelajarn sastra sudah termarjinalkan sejak dini.

### **3. Pengajaran Budaya dalam Pendidikan Karakter Siswa SD**

Keanekaragaman masyarakat Indonesia ini dapat dicerminkan pula dalam berbagai ekspresi keseniannya. Dengan kata lain, dapat dikatakan pula bahwa berbagai kelompok masyarakat di Indonesia dapat mengembangkan keseniannya yang sangat khas. Kesenian yang dikembangkannya itu menjadi model-model pengetahuan, sehingga menjadi budaya (tradisi) yang menjadi penanda atau kekhasan dalam masyarakat. Seiring dengan itu, Eppink (dalam Herimanto, 2006:24) menyatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, relegius. dan lain-lain ditambah legi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Jadi, jelaslah bahwa kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, wujud kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, seperti pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi keseluruhan

itu membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan sosialnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dimaknai bahwa budaya sangat berperan penting dalam kehidupan sosial manusia karena di samping menjelaskan persoalan terkait yang sifatnya nyata (tradisi), budaya juga menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia, sehingga dapat membentuk karakter manusia dan dapat berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya dalam konteks yang bermartabat. Mengingat besarnya kontribusi budaya terhadap pendidikan karakter, maka sebaiknya pendidikan budaya terintegrasi secara tajam baik di lingkungan pendidikan formal maupun di lingkungan keluarga.

Jadi, pengenalan terhadap budaya mempunyai peran ganda bagi kehidupan anak, yaitu sebagai pengenalan kearifan lokal dan pembentukan karakter. Hal tersebut tentunya juga dilakukan sejak dini (SD), apalagi di tengah-tengah derasnya pengaruh budaya barat yang terkadang bertentangan dengan budaya yang ada di negara Indonesia. Siswa SD sudah banyak dikenalkan perilaku yang sebetulnya belum pantas untuk dilihatnya yang masih duduk di bangku SD. Untuk menganulir hal tersebut, maka pengenalan budaya (kearifan lokal) yang dapat membentuk karakter siswa dilakukan semaksimal mungkin.

### **4. Optimalisasi Peran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Anak**

Seorang anak pada awal kehidupannya adalah mengenal bahasa, sastra, dan budayanya dari orang tua. Oleh karena itu, tidak salah kiranya apabila orang tua mengajarkan hal-hal yang positif. Hal tersebut dikarenakan pada mulanya anak mengenal

pendidikan, baik pendidikan budaya maupun agama di lingkungan keluarganya. Untuk itu, sudah menjadi suatu keharusan bagi keluarga untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur dahulunya agar dibudidayakan oleh generasi penerus pelestarian kebudayaan yang pada dasarnya mengantarkan masyarakat pada kehidupan yang lebih bermartabat.

Salah satu contoh dapat dilihat pada sebuah ungkapan yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah “tidak makan dan tidur di depan pintu, karena akan mengganggu orang yang akan ke luar atau masuk rumah”. Jadi, pada contoh tersebut jelaslah sebuah budaya yang mengajarkan bahwa letakkanlah sesuatu itu pada tempatnya, sehingga kita tidak akan menemukan masalah. Dalam hal ini, tentunya peran orang tua untuk menekankan pada anaknya bahwa di dalam rumah tangga adanya pembagian ruangan adalah untuk digunakan sesuai dengan kegunaannya. Misalnya, permasalahan makan di depan pintu sudah jelas salah penempatannya karena pintu tempat orang masuk dan keluar, untuk tempat makan sudah jelas di ruang makan yang telah disepakati keluarga.

Di samping penanaman nilai budaya dalam kehidupan keluarga, peran sastra juga harus ditekankan pada generasi muda, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Di dalam proses pembelajaran guru tidak hanya mengajak siswa memetik pesan moral yang terkandung di dalam teks sastra, melainkan juga mengarahkan siswa untuk mengimplementasikan dalam kehidupan nyata karena sastra merupakan gambaran kehidupan nyata manusia. Untuk lingkungan keluarga mengupayakan kembali nilai-nilai melalui cerita rakyat yang ada karena di samping itu pada cerita rakyat yang

dijadikan sarana untuk menidurkan anak di malam hari juga tersimpan nilai-nilai budaya, secara tidak langsung di samping tujuan menidurkan anak teks sastra tersebut juga dapat mewariskan nilai-nilai budaya yang ada.

## SIMPULAN

Sastra dan budaya merupakan dua komponen yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa karena di dalamnya banyak menyalurkan pesan-pesan kehidupan. Sastra yang objek kajiannya adalah manusia dan kehidupan selalu menyajikan persoalan yang menarik untuk ditauladani yang dilahir melalui peristiwa dan watak tokoh yang terdapat dalam sastra tersebut. Hal yang sama juga terdapat pada budaya yang mengkaji masalah akal budi manusia, sehingga terciptakan kehidupan manusia yang bermartabat dan berkarakter. Terkait kedua komponen tersebut, maka peran keduanya harus lebih dioptimalkan sejak dini, yaitu di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan di lingkungan keluarga, sehingga generasi yang berkarakter dapat mengantarkan NKRI pada kehidupan yang bermartabat

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Dioma.
- Hasanuddin WS, dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Herimanto dan Winarno. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara





Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Wedy

Rusyana, Yus, dkk.2000. *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Rusyana, Yus, dkk.2000. *Prosa Tradisional: Pengertian, Klasifikasi, dan Teks*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.